

BAB V
ANALISIS DAN PEMBAHASAN
HASIL PENELITIAN

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemberian Angka

Dalam meningkatkan motivasi belajar guru pendidikan agama Islam menerapkan strategi pemberian angka, banyak kriteria yang diperhatikan oleh guru PAI di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung. Kriteria pemberian angka ini sangat berpengaruh untuk menerapkan motivasi yang tepat dalam proses belajar siswa. Kriteria pemberian angka yang diperhatikan oleh guru Pendidikan Agama Islam berbeda-beda antara guru satu dengan yang lainnya. Kriteria pemberian angka oleh G1 berdasarkan keaktifan siswa, hasil tes tertulis, lisan, praktek dan akhlak siswa di dalam kelas, lingkungan sekolah maupun di rumah. G2 nilai disesuaikan dengan K13, angka diberikan kepada siswa yang aktif dan pandai di kelas. G3 nilai disesuaikan dengan Standar Kelulusan Minimal (SKM), pemberian angka berdasarkan prestasi siswa, tingkah laku, dan kegiatan di sekolah seperti shalat berjama'ah. Sedangkan G4 memberikan angka atau nilai sesuai dengan tingkat prestasi siswa di kelas dan kegiatan siswa di sekolah seperti pelaksanaan shalat berjama'ah dan kegiatan baca tulis Al-Qur'an. Selain itu pemberian angka juga diberikan dalam bentuk poin. Pemberian poin ini diterapkan oleh G3 dan G4 berdasarkan akhlak dan kegiatan siswa di sekolah seperti kegiatan membaca Al-Qur'an dan shalat

berjama'ah. Bagi yang tertib diberi poin bagus oleh guru pendidikan agama Islam.

Kriteria pemberian angka oleh guru PAI di atas sangat berbeda-beda mengingat berbagai pertimbangan yang harus terlebih dahulu diperhatikan. Menurut Syaiful bahri Djamarah dan Azwan Zain dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar dikatakan bahwa:¹

Guru sebaiknya berhati-hati dalam memberikan angka. Berbagai pertimbangan tentu lebih dahulu diperhatikan, betulkah hasil yang dicapai anak didik itu atas usahanya sendiri. Siapa tahu bukan hasil usahanya, tetapi hasil menyontek pekerjaan temannya. Disini kearifan guru dituntut agar memberikan penilaian tidak sembarangan, sehingga tidak merugikan anak didik yang betul-betul belajar.

Strategi pemberian angka ini digunakan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung karena mereka memiliki alasan yang sama yaitu angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada siswa untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan prestasi belajar mereka. Dengan pemberian angka antusias siswa sangat tinggi ketika mereka dapat meraih nilai yang tinggi dibanding teman sekelas mereka, nilai para siswa yang semakin ada perubahan, siswa yang awalnya hanya pasif, sekarang sudah ada kemauan memperhatikan dan aktif di dalam kelas, dan memancing siswa agar mau sekolah dan tidak membolos karena mereka termotivasi untuk berprestasi dikelas sehingga mereka dapat naik kelas dengan nilai yang memuaskan.

¹Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 149

Alasan guru PAI menerapkan strategi pemberian angka di atas sesuai dengan pernyataan Syaiful bahri Djamarah dan Azwan Zain dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* dikatakan bahwa:²

Angka tersebut merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatnya prestasi belajar mereka.

Setelah pelaksanaan strategi pemberian angka ini guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung mengungkapkan bahwa umpan balik yang diberikan siswa sangatlah positif dan berpengaruh terhadap motivasi belajar mereka. Menurut G1 setiap hasil dari nilai-nilai siswa benar-benar usaha sendiri bukan dari hasil menyontek. Menurut G2 siswa sangat merespon dengan baik, motivasi belajar pun meningkat dalam mata pelajaran PAI. Menurut G3 ada perkembangan yang bisa dilihat dari strategi pemberian angka tersebut, yaitu tingkah laku siswa yang lebih bisa dikendalikan dan lebih antusias untuk mendapatkan nilai yang terbaik. Sedangkan menurut G4 semua siswa termotivasi untuk belajar lebih giat lagi, siswa yang kurang aktif menjadi aktif dan terjadi kompetisi yang sehat di dalam kelas.

Umpan balik yang positif dari strategi pemberian angka ini sesuai dengan pernyataan Syaiful bahri Djamarah dan Azwan Zain dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* dikatakan bahwa:³

Angka atau nilai memberikan motivasi kepada anak didik untuk belajar. Apabila angka yang diperoleh anak didik lebih tinggi dari anak didik lainnya, maka anak didik cenderung untuk mempertahankannya.

²Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 149

³*Ibid*, hal. 149

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* dikatakan juga bahwa:⁴

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapat angkanya baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

Imbalan hasil belajar atau nilai adalah sesuatu yang diperoleh siswa sebagai konsekuensi dari usaha yang telah dilakukan, sehingga terjadinya perubahan perilaku pada yang bersangkutan baik perilaku dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik. Umumnya hasil belajar siswa itu ditunjukkan melalui nilai atau angka yang diperoleh siswa setelah melakukan serangkaian proses evaluasi hasil belajar. Besar kecilnya nilai yang diberikan akan mempengaruhi kepuasan belajar siswa, dan setiap kepuasan yang ditimbulkan dari imbalan berupa nilai akan berpengaruh kepada besar kecilnya motivasi. Pada mata pelajaran yang ada kaitannya dengan membaca Al-Qur'an seperti menghafal dan pada kegiatan shalat berjama'ah di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung, guru juga memberikan imbalan poin atau angka. Dengan diberikannya angka atau nilai murid menjadi termotivasi dan terdorong untuk belajar pendidikan agama Islam khususnya dalam hal membaca Al-Qur'an dan Shalat.

⁴Oemar Hamalik, *Proses Belajar mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 166-167

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemberian Hadiah

Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian *reward* atau hadiah secara umum guru PAI di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung menerapkannya, *reward* atau hadiah diberikan kepada siswa yang nilainya bagus, siswa yang aktif dan rajin di dalam kelas, siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik serta siswa yang aktif ikut shalat berjama'ah di sekolah. Hadiah yang diberikan antara guru satu dengan guru PAI yang lain berbeda yaitu G1 berupa uang saku; G2 berupa buku, papan ujian sekolah dan alat-lat tulis lainnya; G3 berupa alat-alat tulis sedangkan G4 berupa alat-alat sekolah dan makanan ringan seperti coklat dan permen. Di akhir semester pihak sekolah juga memberikan hadiah kepada anak yang berprestasi yaitu berupa piagam untuk juara kelas peringkat 1, 2 dan 3. Sedangkan dari pihak guru atau wali kelas yaitu berupa alat-alat sekolah seperti buku tulis, pensil, penggaris, kotak pensil dan sebagainya.

Strategi pemberian hadiah yang diterapkan oleh guru PAI di atas sesuai dengan pernyataan Syaiful bahri Djamarah dan Azwan Zain dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar dikatakan bahwa:⁵

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dapat memberikan hadiah berupa apa saja kepada anak didik yang berprestasi dalam menyelesaikan tugas, benar menjawab ulangan formatif yang diberikan, dapat meningkatkan disiplin dalam belajar, taat pada tata tertib sekolah, dan sebagainya. Hadiah berupa benda seperti buku tulis, pensil, pena, bolpoint, penggaris, buku bacaan, dan sebagainya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan belajar anak didik. Demikian juga halnya hadiah berupa makanan seperti gula-gula, permen, roti, dan sejenisnya dapat digunakan untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik di dalam kegiatan belajar mengajar.

⁵Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, ...hal. 150-151

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* dikatakan juga bahwa:⁶

Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberikan hadiah bagi para pemenang sayembara atau pertandingan olahraga.

Strategi pemberian hadiah ini digunakan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung karena mereka memiliki alasan yang sama yaitu pemberian hadiah merupakan bentuk motivasi ekstrinsik yang dapat guru manfaatkan untuk membangkitkan semangat dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Jika penggunaannya tepat, hadiah termasuk alat yang ampuh untuk mendapatkan umpan balik dari siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan:⁷

Keampuhan hadiah sebagai alat untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik akan terasa jika penggunaannya tepat. Terlalu sering memberikan hadiah tidak dibenarkan, sebab hal itu akan menjadi kebiasaan yang kurang menguntungkan kegiatan belajar mengajar.

Setelah pelaksanaan strategi pemberian hadiah ini guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung mengungkapkan bahwa umpan balik yang diberikan siswa sangatlah positif dan berpengaruh terhadap motivasi belajar mereka, yaitu siswa lebih semangat mengikuti pelajaran PAI, giat belajar dan selalu berkompetisi dalam belajar.

Umpan balik yang positif ini sesuai dengan pernyataan:⁸

Ganjaran-ganjaran, yang merupakan alat motivasi, yaitu alat yang bisa menimbulkan motivasi ekstrinsik. Ganjaran dapat menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih baik.

⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar mengajar*,...hal. 167

⁷Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,...hal. 151

⁸Nasution, *Didaktik asas-asas mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hal. 79

Pemberian hadiah dalam proses belajar mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya dengan faktor-faktor lainnya. Hal ini dapat diketahui bahwasanya pemberian hadiah dapat menimbulkan motivasi siswa, dengan adanya hadiah siswa akan bertambah giat dalam kegiatan belajarnya. Pemberian hadiah ini adalah sesuatu yang menyenangkan yang dijadikan sebagai ganjaran atau penghargaan bagi siswa yang berprestasi baik dalam belajar, maupun sikap perilaku.

3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemberian Pujian

Peserta didik terutama anak-anak umumnya senang jika dipuji oleh gurunya dan tidak suka dicela atau dihina. Dalam kegiatan belajar mengajar, pujian dimanfaatkan guru-guru PAI di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung sebagai alat motivasi. Karena anak-anak senang dipuji, guru pendidikan agama Islam memakai pujian untuk menyenangkan perasaan anak didik. Secara umum guru PAI memberikan pujian berupa kata-kata saja, namun berbeda dari guru yang lain G3 memberikan pujian kepada siswa dibarengi dengan senyuman, anggukan dan acungan jempol.

Penerapan strategi pemberian pujian ini sesuai dengan pernyataan Syaiful bahri Djamarah dan Azwan Zain dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar dikatakan juga bahwa:⁹

Dalam kegiatan belajar mengajar, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Karena anak didik juga manusia, maka dia juga senang dipuji. Guru dapat memakai pujian untuk menyenangkan perasaan anak didik.

⁹Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, ...hal. 152

Menurut Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Mengajar* dikatakan juga bahwa:¹⁰

Apabila ada siswa yang sukses, yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

Guru PAI di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung memberikan pujian kepada semua anak didik guna meningkatkan motivasi belajar mereka terhadap mata pelajaran PAI. Anak yang berprestasi di puji agar mereka lebih giat lagi dan senantiasa mempertahankan prestasinya di kelas, sedangkan anak yang kurang berprestasi dan kurang merespon pun juga diberikan pujian yang positif agar mereka ikut termotivasi dan timbul gairah semangat belajar terhadap mata pelajaran PAI.

Pemberian pujian yang tidak hanya kepada seorang anak didik ini sesuai dengan pernyataan:¹¹

Pujian tidak hanya dapat diberikan kepada seorang anak didik, tetapi dapat juga diberikan kepada semua anak didik. Tetapi pujian tidak diberikan kepada anak didik sebelum mereka menyelesaikan pekerjaannya.

Kata-kata pujian yang diberikan cukup sederhana, seperti kata “waaah.. pintar kamu”, dan “Bagus.. mudah-mudahan nanti bisa belajar yang lebih giat lagi dan mendapat nilai yang bagus.” Kata-kata pujian inilah yang dapat menumbuhkan motivasi belajar anak didik, sehingga melalui pemberian pujian ini mendapat umpan balik yang sangat positif dimana siswa merasa senang, perilaku mereka menjadi berubah dan tumbuh minat belajar terhadap mata pelajaran PAI.

¹⁰Sardiman, *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar*,...hal. 94

¹¹Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,...hal. 152

Hal ini sesuai dengan pernyataan Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* dikatakan bahwa:¹²

Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.

Pujian ini merupakan bentuk *reinforcement* yang positif. Pujian lebih efektif dari pada hukuman, hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai hasil kerja yang telah dilakukan siswa. Oleh karena itu, memberikan pujian akan lebih efektif untuk mempertinggi gairah belajar serta membangkitkan motivasi belajar.

4. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemberian Tugas

Guna meningkatkan motivasi dan melatih rasa tanggungjawab siswa, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung menerapkan strategi pemberian tugas kepada siswa. Minat siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri, akan lebih besar dibandingkan dengan tugas yang dibebankan oleh orang lain. Pemberian tugas antara guru satu dengan guru yang lain berbeda, yaitu G1 memberikan tugas kepada siswa berupa tugas individu dan juga kelompok, tugas individu seperti menghafal surat-surat pendek dan untuk tugas kelompok yaitu membuat rangkuman materi. G2 memberikan tugas 2 minggu sekali, tugasnya individual dalam bentuk proposal atau pohon faktor keagamaan. G3 memberikan tugas berupa soal-soal yang terkait dengan materi yang telah disampaikan. sedangkan

¹²Oemar Hamalik, *Proses Belajar mengajar*, ...hal. 167

G4 memberikan tugas seminggu sekali, tugasnya seperti mengerjakan LKS atau membuat klipping tentang keagamaan. Bentuk tugas yang guru berikan bermacam-macam tetapi tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Penerapan strategi pemberian tugas ini sesuai dengan pernyataan Syaiful bahri Djamarah dan Azwan Zain dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* dikatakan juga bahwa:¹³

Guru dapat memberikan tugas kepada anak didik sebagai bagian yang tak dapat terpisahkan dari tugas belajar anak didik. Tugas dapat diberikan dalam berbagai bentuk. Tidak hanya dalam bentuk tugas kelompok, tetapi dapat juga dalam bentuk tugas perorangan. Tugas dapat diberikan oleh guru setelah selesai menyampaikan bahan pelajaran. Caranya, sebelum bahan diberikan, guru dapat memberitahukan kepada anak didik bahwa setelah penyampaian bahan pelajaran semua anak didik akan mendapat tugas yang diberikan oleh guru. Tugas yang diberikan dapat berupa membuat rangkuman dari bahan pelajaran yang baru dijelaskan, membuat kesimpulan, menjawab masalah tertentu yang telah dipersiapkan, dan sebagainya.

Strategi pemberian tugas ini digunakan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung karena dengan sistem penugasan, menjadikan siswa mempunyai tanggung jawab untuk berusaha menjalankan tugasnya sebagai siswa dengan baik. Perhatian dan konsentrasi siswa terhadap penyampaian bahan pelajaran menjadi meningkat dan semangat dalam belajar.

Setelah pelaksanaan strategi pemberian tugas ini guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung mengungkapkan bahwa umpan balik yang diberikan siswa sangatlah positif dan berpengaruh terhadap motivasi belajar mereka, yaitu anak-anak sangat memperhatikan penyampaian bahan pelajaran yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam. Hasil

¹³Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,...hal. 153-154

pengerjaan tugas menjadi baik dan hari-hari selanjutnya mereka menjadi lebih senang dalam menerima pelajaran agama islam.

Menurut Syaiful bahri Djamarah dan Azwan Zain dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar dikatakan bahwa:¹⁴

Anak didik yang menyadari akan mendapat tugas dari guru setelah mereka menerima bahan pelajaran, akan memperhatikan penyampaian bahan pelajaran. Mereka berusaha meningkatkan perhatian dengan konsentrasi terhadap penjelasan demi penjelasan yang disampaikan oleh guru.

Dalam buku Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam 1980/1981 dikatakan juga bahwa:¹⁵

Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang sangat penting.

5. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemberian Ulangan

Materi ulangan yang diberikan kepada siswa dalam kegiatan belajarnya dirasakan penting, karena materi ulangan merupakan salah satu cara yang bisa menumbuhkan motivasi bagi siswa untuk lebih giat belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, ulangan guru memanfaatkan untuk membangkitkan perhatian anak didik terhadap bahan yang diberikan di kelas. Guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung memberikan ulangan pada setiap akhir pengajaran, setiap habis 1 atau 2 bab sekali. Sebelum

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,...hal. 154

¹⁵Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/iain di pusat, *Direktorat pembinaan perguruan tinggi agama islam 1980/1981. Metodik khusus pengajaran agama Islam*, hal. 113

diadakannya ulangan anak-anak diberitahu terlebih dahulu sehingga mereka akan giat belajar baik di sekolah maupun di rumah.

Penerapan strategi pemberian ulangan ini sesuai dengan pernyataan Syaiful bahri Djamarah dan Azwan Zain dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar dikatakan juga bahwa:¹⁶

Dalam kegiatan belajar mengajar, ulangan dapat guru manfaatkan untuk membangkitkan perhatian anak didik terhadap bahan yang diberikan di kelas. Ulangan dapat diberikan pada setiap akhir dari kegiatan pengajaran. Agar perhatian anak didik terhadap bahan yang akan diberikan dapat bertahan dalam waktu yang relatif lama, guru sebaiknya memberitahukan kepada anak didik bahwa di akhir pelajaran akan diadakan ulangan.

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan dikatakan juga bahwa:¹⁷

Penugasan/membebani ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan.

Setelah pelaksanaan strategi pemberian ulangan ini guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung mengungkapkan bahwa umpan balik yang diberikan siswa sangatlah positif dan berpengaruh terhadap motivasi belajar mereka, yaitu siswa lebih memperhatikan ketika proses belajar mengajar dan mau belajar setiap saat baik di sekolah maupun di rumah. Hasil ulangan mereka cukup memuaskan, yang nilainya kurang pun menjadi termotivasi ketika diadakan ujian remedial. Mereka mau berusaha dengan penuh semangat.

Menurut Sardiman dalam bukunya Interaksi dan Motivasi dalam Belajar dikatakan bahwa:¹⁸

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,...hal. 155

¹⁷Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*,...hal. 125

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.

Hal ini dapat dikatakan bahwa ulangan dapat dijadikan cara untuk meningkatkan perhatian siswa dalam pembelajaran dan dapat dijadikan suatu alat untuk menumbuhkan motivasi belajar bagi siswa.

6. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemberian Hukuman

Hukuman merupakan sarana pendidikan yang diberikan bagi seseorang yang melanggar suatu aturan. Hukuman merupakan alat pendidikan yang bersifat tidak menyenangkan dan bersifat negatif, akan tetapi disisi lain hukuman dapat menjadi alat motivasi dalam pendidikan. Hukuman juga bisa mendorong seseorang untuk lebih giat lagi dalam belajar.

Hukuman yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung bukan merupakan hukuman fisik (dipukul, bentuk kekerasan), tetapi hukuman yang lebih mengarah pada usaha menyadarkan siswa akan kesalahan yang dilanggarnya. G1 jarang memberikan hukuman namun tetap menerapkannya, bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas yaitu membuat tugas tambahan atau menghafal surat-surat pendek di depan kelas, bagi yang melanggar disiplin dihukum menyapu lantai atau mencatat bahan pelajaran yang tertinggal, sedangkan bagi yang ramai atau ribut di kelas dihukum untuk menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan. G2 menerapkan pemberian hukuman berupa hafalan surat-surat pendek bagi yang tidak mengerjakan tugas (PR), yang ramai di kelas dihukum

¹⁸Sardiman, *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar*,...hal. 93

menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan. G3 juga jarang memberikan hukuman namun tetap menerapkannya, bagi siswa yang tidak mengerjakan PR dihukum maju ke depan kelas mengerjakan soal-soal sebagai pengganti PR dan hafalan surat-surat pendek. Sedangkan G4 memberikan hukuman ketika ada yang melanggar disiplin atau tidak mengerjakan tugas. Siswa diberikan teguran, tugas merangkum atau menghafal surat-surat pendek. Selain itu G4 juga bekerjasama dengan orang tua untuk menyelesaikan masalah anaknya sehingga terjalin komunikasi yang baik dari pihak sekolah dengan wali murid serta masalah anaknya terselesaikan dengan baik.

Penerapan strategi pemberian hukuman ini sesuai dengan pernyataan Syaiful bahri Djamarah dan Azwan Zain dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar dikatakan bahwa:¹⁹

Hukuman adalah *reinforcement* yang negatif, tetapi diperlukan dalam pendidikan. Hukuman dimaksudkan di sini tidak seperti hukuman penjara atau hukuman potong tangan. Tetapi adalah hukuman yang bersifat mendidik. Hukuman yang mendidik inilah yang diperlukan dalam pendidikan. Kesalahan anak didik karena melanggar disiplin dapat diberikan hukuman berupa sanksi menyapu lantai, mencatat bahan pelajaran yang ketinggalan, atau apa saja yang bersifat mendidik. Dalam proses belajar mengajar, anak didik yang membuat keributan dapat diberikan sanksi untuk menjelaskan kembali bahan pelajaran yang baru saja dijelaskan oleh guru.

Pemberian hukuman oleh guru PAI di atas sangat berhati-hati dan masih dalam batas-batas kewajaran, bentuk hukuman pun sangat mendidik dan nantinya akan bermanfaat bagi siswa. Menurut Purwa Atmaja Prawira dalam bukunya Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru dikatakan bahwa:²⁰

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,...hal. 156-157

²⁰Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 348

Dalam pengenaan sanksi atau hukuman hendaknya guru berhati-hati agar tidak sampai menimbulkan rasa dendam dan meresahkan peserta didik. Hukuman diberikan kepada peserta didik dalam batas-batas kewajaran dan masih dalam nuansa pembelajaran.

Setelah pelaksanaan strategi pemberian hukuman ini guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung mengungkapkan bahwa umpan balik yang diberikan siswa sangatlah positif, yaitu anak didik sadar atas kesalahan yang ia lakukan dan tidak akan mengulangi kembali perbuatannya serta berusaha memperbaiki perilakunya. Strategi pemberian hukuman ini memberikan efek positif dalam diri anak didik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

Menurut Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Mengajar* dikatakan bahwa:²¹

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

Dengan adanya berbagai bentuk strategi yang dilakukan di atas, dimaksudkan untuk memberi semangat kepada siswa. Agar dapat menyentuh ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik sehingga tujuan dari pengajaran dapat tercapai.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa aplikasi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar Agama Islam sudah diterapkan. Strategi tersebut dilakukan untuk menambah semangat siswa untuk lebih giat belajar. Akan tetapi alangkah lebih baiknya apabila seorang guru menguasai karakteristik psikologi anak didik dan mengetahui latar belakang yang menyebabkan mereka malas maupun jenuh

²¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar*,...hal. 94

dalam belajar dan kurang termotivasi khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan adanya strategi atau cara dari guru untuk meningkatkan motivasi dari siswa, maka secara tidak langsung akan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya ilmu Pendidikan Agama Islam.